

**PERENCANAAN STRATEGIS SISTEM INFORMASI MANAJEMEN UNTUK
TRANSFORMASI DIGITAL PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH TINJAUAN
LITERATUR**

Abd. Rahman Ambo' Dalle¹, Sugeng Listyo Prabowo²

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ^{1,2}

Alamat e-mail : ¹rahmandalleh@gmail.com, Alamat e-mail : ² sugengsulisty@uin-
malang.ac.id,

ABSTRACT

The landscape of Islamic education faces a paradoxical tension between the imperative of digital transformation and the mandate to preserve Islamic values. This study aims to develop a research roadmap through a systematic literature review (SLR) to consolidate findings, critique existing models, and identify strategic directions for planning a technology-smart and value-grounded Islamic Management Information System (MIS). The research method employs library research with thematic and critical analysis of selected literature from indexed databases (2019–2025). The analysis reveals three critical themes: (1) rigid and fragmented classical planning models fail to respond to digital disruption and tend to reduce the mission of education to pragmatic efficiency targets; (2) digitalization is trapped in a technocratic narrative that overlooks socio-spiritual value transformation, despite its success depending on cultural change and digital leadership; (3) the integration of Islamic values often remains formalistic and symbolic, thus requiring deconstruction toward critical recontextualization based on maqasid al-shariah. The study's conclusion offers a paradigmatic reconstruction through a critical contextualization approach, the development of a Maqasid al-Shariah-based MIS governance model, and communal-oriented digital innovation. This roadmap recommends a future research agenda to test empirical hybrid models, develop contextual planning instruments, and deepen studies on Islamic digital leadership, in order to realize a relevant and transformative vision of Islamic education in the digital era.

Keywords: Strategic Planning, Management Information Systems, Digital, Islamic Education

ABSTRAK

Lanskap pendidikan Islam mengalami tekanan paradoksal antara imperatif transformasi digital dan mandat untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan menyusun peta jalan penelitian melalui tinjauan sistematis literatur (*systematic literature review*/SLR) untuk mengkonsolidasikan temuan, mengkritisi model, dan mengidentifikasi arah strategis perencanaan strategis Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang cerdas teknologi dan berakar nilai Islam.

Metode penelitian berupa library research dengan analisis tematik dan kritis terhadap literatur terpilih dari basis data terindeks (2019–2025). Hasil analisis mengungkap tiga tema kritis: (1) model perencanaan klasik yang kaku dan terfragmentasi gagal merespons disrupsi digital dan cenderung mereduksi misi pendidikan menjadi target efisiensi pragmatis; (2) digitalisasi terjebak dalam narasi teknokratis yang mengabaikan transformasi nilai sosio-spiritual, padahal kesuksesannya bergantung pada perubahan budaya dan kepemimpinan digital; (3) integrasi nilai Islam sering bersifat formalistik dan simbolis, sehingga memerlukan dekonstruksi menuju rekontekstualisasi kritis berbasis maqashid syariah. Simpulan penelitian menawarkan rekonstruksi paradigmatis melalui pendekatan kontekstualisasi kritis, pengembangan model tata kelola SIM berbasis Maqasid al-Syariah, dan inovasi digital berorientasi kebersamaan (communal-oriented). Peta jalan ini merekomendasikan agenda riset ke depan untuk menguji model hybrid empiris, mengembangkan instrumen perencanaan yang kontekstual, dan memperdalam studi tentang digital leadership Islami, guna mewujudkan visi pendidikan Islam yang relevan dan transformatif di era digital.

Kata Kunci: Perencanaan Strategis, Sistem Informasi Manajemen, Digital, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Era disrupsi digital telah mentransformasi lanskap pendidikan global secara fundamental, meniscayakan adaptasi strategis yang tidak hanya responsif tetapi juga visioner. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam menghadapi dilema kompleks: di satu sisi, mereka dituntut untuk merespons imperatif transformasi digital, seperti integrasi kecerdasan buatan (AI), komputasi, dan *big data*, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi operasional, dan daya saing (Alenezi and Akour 2023; Hashim and Jemali 2017). Di sisi lain, institusi-institusi ini

memikul mandat *khas* untuk melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang menjadi jiwa dari identitas pendidikannya (Taufik 2020). Transformasi digital sesungguhnya menawarkan peluang paradigmatis, di mana Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang terdigitalisasi dapat menjadi tulang punggung bagi pengambilan keputusan yang lebih akurat, inovasi layanan, serta peningkatan ketahanan institusi (Al-Shamsi 2025; Fernández et al. 2023). Namun, peluang ini sering kali terhambat oleh pendekatan perencanaan yang bersifat *ad-hoc*, reaktif, dan terfragmentasi, sehingga

mengakibatkan kesenjangan signifikan antara potensi teknologi dan realitas implementasi di lapangan.

Secara kritis, literatur terkini mengungkap bahwa kesuksesan transformasi digital tidak semata-mata bergantung pada adopsi teknologi *mutakhir*, melainkan pada kapasitas institusi dalam merancang dan melaksanakan perencanaan strategis SIM yang holistik, adaptif, dan kontekstual (Mohamed Hashim, Tlemsani, and Matthews 2022; Thoyib et al. 2024). Perencanaan strategis berperan sebagai peta jalan yang mengintegrasikan dimensi teknologi, sumber daya manusia, proses bisnis, dan nilai inti organisasi. Studi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil membangun keunggulan kompetitif adalah mereka yang mampu menyelaraskan strategi digital dengan rencana induk pengembangan institusi, sehingga digitalisasi tidak sekadar menjadi proyek infrastruktur, tetapi juga bertransformasi menjadi wahana strategis untuk mencapai visi pendidikan (Al-Shamsi 2025; Thoyib et al. 2024). Namun, realitas di banyak institusi justru menunjukkan bahwa perencanaan strategis SIM sering kali terjebak pada rutinitas administratif,

kurang terintegrasi dengan analisis kebutuhan pedagogis-digital yang mendalam, dan gagal mengantisipasi dinamika perubahan budaya organisasi serta resistensi dari dalam.

Kompleksitas perencanaan strategis SIM dalam konteks pendidikan Islam diperparah oleh heterogenitas karakter institusi yang mencakup spektrum luas, dari pesantren *salafiyah* yang berpegang teguh pada tradisi manual hingga perguruan tinggi Islam *modern* yang telah mengadopsi *enterprise resource planning* (ERP). Fragmentasi ini menimbulkan tantangan unik dalam menciptakan kerangka perencanaan yang secara simultan dapat memayungi kebutuhan operasional yang berbeda-beda, sekaligus mempertahankan koherensi nilai-nilai Islam sebagai *common denominator*. Studi oleh Triono dkk. (2023) pada PTKI Muhammadiyah mengungkap bahwa meskipun dokumen perencanaan strategis telah ada, implementasinya sering terisolasi pada unit tertentu tanpa sinergi lintas departemen, sehingga menimbulkan *silos* informasi yang justru bertentangan dengan semangat integrasi digital. Selain itu, tekanan eksternal seperti persaingan dengan

lembaga pendidikan umum dan tuntutan akreditasi internasional mendorong adopsi teknologi secara cepat, namun tidak diimbangi dengan kesiapan budaya organisasi dan kapasitas *digital leadership* yang memadai (Misdah et al., 2025). Situasi ini mengindikasikan adanya *missed link* antara perencanaan strategis formal di tingkat makro dengan dinamika mikro di tingkat operasional dan budaya kerja, yang berpotensi menyebabkan investasi teknologi menjadi tidak berdampak optimal atau bahkan menuai resistensi.

Pendekatan perencanaan strategis SIM selama ini juga cenderung mengadopsi model generik dari dunia bisnis atau pendidikan Barat tanpa adaptasi kontekstual yang mendalam. Model-model seperti *Balanced Scorecard* atau analisis SWOT sering diterapkan sebagai ritual administratif, tanpa dikritisi relevansinya dengan filosofi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan dunia-akhirat (*falah*), nilai-nilai kebersamaan (*ukhuwah*), dan tanggung jawab sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*). Padahal, nilai-nilai ini dapat menjadi landasan ontologis yang membedakan dan memperkaya kerangka perencanaan strategis SIM

di lingkungan Islam. Misalnya, konsep *syura* (*musyawarah*) dapat diinstitusionalkan dalam proses perencanaan partisipatif, sementara prinsip transparansi (*al-bayan*) dan akuntabilitas (*amanah*) dapat dioperasionalkan melalui fitur *audit trail* dan open data dalam SIM. Dengan demikian, diperlukan bukan hanya sekadar sintesis literatur, tetapi juga pembacaan kritis yang mampu mendekonstruksi asumsi-asumsi dominan dalam wacana perencanaan strategis dan teknologi, lalu merekonstruksinya menjadi kerangka yang secara autentik lahir dari konteks epistemologi dan aksiologi pendidikan Islam, sekaligus responsif terhadap tantangan era digital (Abbas 2012). Peta jalan penelitian yang dihasilkan diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif-prospektif, tetapi juga reflektif-kritis, sehingga dapat memandu peneliti dan praktisi dalam mengembangkan model perencanaan yang inklusif, adaptif, dan berkarakter Islami (Muhammadun 2019).

Berdasarkan tinjauan kritis terhadap penelitian terdahulu, teridentifikasi celah pengetahuan yang mendesak untuk diisi. *Pertama*, mayoritas studi masih bersifat parsial, terfokus pada evaluasi teknologi atau

tantangan implementasi secara terpisah, tanpa menawarkan kerangka perencanaan strategis yang komprehensif dan teruji untuk konteks kekhasan pendidikan Islam. *Kedua*, terdapat keterbatasan kajian yang mengkritisi efektivitas model perencanaan yang ada, khususnya dalam menyinergikan tuntutan efisiensi digital dengan misi pembentukan karakter (*akhlak*) dan pemeliharaan nilai-nilai Islam. *Ketiga*, belum ada peta jalan penelitian yang sistematis yang merumuskan agenda riset ke depan untuk mendorong perencanaan strategis SIM dari wilayah konseptual menuju praktik berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyusun suatu “peta jalan penelitian” melalui tinjauan sistematis literatur, dengan tujuan mengkonsolidasikan temuan empiris, mengkritisi model dan pendekatan yang ada, serta mengidentifikasi arah strategis bagi pengembangan perencanaan strategis SIM yang tidak hanya cerdas teknologi tetapi juga berakar pada nilai-nilai Islam, sehingga dapat menjawab tantangan pendidikan di abad digital dengan integritas dan relevansi yang terjaga.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan tinjauan sistematis literatur (*systematic literature review*/SLR) yang dioperasionalkan melalui pembacaan literatur secara analitis dan kritis (Creswell 2016). Tahap pengumpulan data dilakukan melalui pencarian terstruktur pada basis data terindeks (Scopus, Google Scholar, dan repositori jurnal pendidikan Islam) dengan kata kunci strategis seperti “*strategic planning information system management Islamic education*”, “*digital transformation pesantren*”, dan “*SIM perencanaan strategis pendidikan Islam*”, mencakup publikasi tahun 2019–2025. Proses seleksi menerapkan kriteria inklusi-eksklusi yang ketat, meliputi: (1) artikel empiris atau konseptual yang fokus pada pendidikan Islam, (2) publikasi dalam jurnal terakreditasi atau prosiding bereputasi, dan (3) teks lengkap tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris (Castillo et al. 2024).

Analisis data dilakukan secara kualitatif-interpretatif dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) dan analisis konten kritis. Seluruh teks

yang terpilih dikodekan dan dikategorisasi untuk mengidentifikasi pola tematik utama, seperti model perencanaan, tantangan implementasi, integrasi nilai Islam, serta wacana digitalisasi. Lebih lanjut, kerangka analisis kritis wacana (*critical discourse analysis*) diterapkan untuk mengungkap asumsi dalam narasi literatur. Sintesis hasil tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif-kritis, sehingga menghasilkan peta jalan penelitian yang tidak hanya memetakan keadaan terkini, tetapi juga mengusulkan reorientasi paradigmatis bagi pengembangan keilmuan dan praktik di bidang ini (Miles, Huberman, and Saldaña 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model dan Pendekatan Perencanaan Strategis SIM: Kritik dan Arah Kebaruan

Perencanaan strategis Sistem Informasi Manajemen (SIM) telah lama menjadi landasan untuk menyelaraskan teknologi informasi dengan tujuan organisasi. Namun, pendekatan klasik yang bersifat formal, hierarkis, dan direncanakan

secara periodik sering kali dikritik karena kurang responsif terhadap dinamika lingkungan bisnis digital yang berubah cepat. Model-model tradisional ini, meskipun terbukti meningkatkan kinerja dalam lingkungan stabil, cenderung memisahkan perencanaan strategis dari inovasi model bisnis, sehingga inovasi yang dihasilkan lebih bersifat operasional daripada transformatif (Globocnik, Faullant, and Parastuty 2020). Kekakuan struktural ini menghambat kemampuan organisasi untuk melakukan adaptasi strategis yang fundamental ketika menghadapi disrupsi eksternal.

Sebagai respons, arah kebaruan dalam perencanaan strategis SIM menekankan integrasi yang lebih erat dengan manajemen model bisnis dan pengembangan kapabilitas dinamis. Literatur terkini mengusulkan kerangka kerja yang menggabungkan kontrol formal di berbagai tingkatan (strategis, portofolio, taktis, operasional) dengan mekanisme responsif yang memungkinkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan (Globocnik et al. 2020). Inovasi Model Bisnis Digital (*Digital Business Model Innovation/DBMI*) menjadi fokus sentral, meskipun

ambiguitas konseptualnya masih menjadi tantangan bagi kemajuan riset dan implementasi praktis (Trischler and Li-Ying 2023). Untuk mengatasi kompleksitas ini, pendekatan berbasis sistem dinamik dan simulasi semakin diadopsi. Pendekatan ini memungkinkan pemodelan hubungan kausal antar elemen bisnis, pengujian berbagai skenario, dan identifikasi titik ungkit (*leverage points*) sebelum implementasi, sehingga mendukung pengambilan keputusan strategis yang lebih *robust* dalam lingkungan yang tidak pasti (Bibri 2021; Yuana et al. 2021).

Meskipun demikian, beberapa tantangan penting masih perlu diatasi. *Pertama*, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, di mana banyak model konseptual belum diuji secara empiris secara memadai, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk validasi dan penyempurnaan model yang aplikatif (Varajão, Lourenço, and Gomes 2022). *Kedua*, tuntutan agilitas strategis menjadi krusial, yang mengharuskan organisasi membangun kapabilitas untuk secara cepat mengiterasi dan menyesuaikan strategi serta model bisnisnya

(Steininger et al., 2022; Mueller-Saegebrecht & Walter, 2025). *Ketiga*, paradigma perencanaan semakin bergeser menuju kolaborasi ekosistem dan inovasi terbuka (*open innovation*). Hal ini menuntut kemampuan baru dalam mengelola pengetahuan dan kolaborasi lintas batas organisasi, meski diiringi tantangan dalam hal tata kelola dan perlindungan aset intelektual (Sewpersadh 2023; Yuana et al. 2021). Oleh karena itu, masa depan perencanaan strategis SIM terletak pada model yang terintegrasi, adaptif, berbasis simulasi, dan kolaboratif, yang mampu menghubungkan visi strategis dengan inovasi model bisnis secara *real-time* dalam menghadapi volatilitas era digital.

Secara akademis, variasi model perencanaan strategis SIM yang diadopsi lembaga pendidikan Islam merefleksikan dialektika antara tekanan modernisasi dan keberlangsungan tradisi. Penerapan model korporat dan unit bisnis di PTKI, sebagaimana dikaji Fitri dkk. (2020), sesungguhnya merupakan respons terhadap logika pasar dan akuntabilitas publik yang semakin dominan. Namun, pendekatan ini acapkali mengadopsi kerangka bisnis

secara *taken-for-granted* tanpa adaptasi kritis terhadap ontologi pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai (*value-based education*), sehingga berisiko mereduksi kompleksitas misi pendidikan menjadi sekadar serangkaian target efisiensi dan kompetisi. Sehingga, diperlukan pengembangan *model hybrid korporat-keislaman* yang tidak hanya mengejar *competitive advantage* yang pragmatis, tetapi juga menginternalisasi prinsip *maslahah* (kebaikan bersama) dan '*adalah* (keadilan) dalam indikator kinerja strategisnya.

Sementara itu, penggunaan alat analisis konvensional seperti SWOT dan perencanaan jangka panjang (Renstra) di lingkungan pesantren dan madrasah seperti diidentifikasi Zainal dkk. (2022) dan Triono dkk. (2023) menunjukkan upaya institusi tradisional untuk mengadopsi logika manajemen modern. Namun, implementasinya sering terjebak pada formalitas dokumen tanpa disertai *critical assessment* terhadap kesesuaian alat-alat tersebut dengan epistemologi pengetahuan Islam yang bersifat holistik dan integratif. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah desain alat perencanaan strategis yang

kontekstual, misalnya dengan mengembangkan matriks SWOT yang diperkaya oleh konsep *nasihah* (nasihat), *syura* (musyawarah), dan *istikhlaf* (pemeliharaan amanah), sehingga proses perencanaan tidak hanya teknis-prosedural, tetapi juga transformatif-spiritual.

Wacana integrasi sistem tradisional-modern serta transformasi digital masih berjalan dalam dua jalur yang kerap paralel namun tidak selalu bertemu. Usulan pendekatan *hybrid* oleh Silahuddin dkk. (2025) dan kerangka transformasi digital oleh Hashim dkk. (2022) serta Al-Shamsi (2025) memberikan landasan teoretis penting, namun belum sepenuhnya menjawab bagaimana teknologi dapat diarahkan untuk memperkuat (bukan mendisrupsi) nilai-nilai kearifan lokal dan agama. Oleh karena itu, *novelty* konseptual yang ditawarkan adalah pentingnya pembuatan model perencanaan strategis SIM berbasis *digital wisdom*, yaitu suatu kerangka yang menempatkan teknologi sebagai *enabler* untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam seperti transparansi (*al-bayan*), akuntabilitas (*amanah*), dan pelayanan (*khidmah*), sekaligus mengantisipasi dampak sosio-teknis dari digitalisasi melalui pendekatan

foresight dan etika teknologi Islam (Ardi et al. 2024). Dengan demikian, perencanaan strategis SIM tidak hanya menjadi alat administrasi, tetapi juga wahana untuk mewujudkan visi pendidikan Islam yang relevan dan responsif di era digital.

Peran Digitalisasi dan Inovasi: Melampaui Narasi Teknokratis Menuju Transformasi Nilai

(Gouveia et al., 2024) Digitalisasi dan inovasi telah berevolusi dari narasi teknokratis yang sempit, yang berfokus pada otomatisasi dan efisiensi proses, menuju paradigma yang lebih holistik sebagai katalis transformasi nilai yang multidimensi. Literatur *mutakhir* mengkritik pendekatan yang hanya mereduksi digitalisasi sebagai persoalan adopsi alat teknis, karena sering gagal menghasilkan dampak strategis yang berkelanjutan (Gouveia et al. 2024). Sebaliknya, transformasi nilai yang sejati justru dimediasi oleh perubahan mendalam pada budaya organisasi, kapabilitas kepemimpinan digital, serta pola kolaborasi yang melibatkan seluruh ekosistem, termasuk pelanggan (Imran et al. 2021; Malik et al. 2022). Dengan

demikian, kesuksesan digitalisasi bergantung pada integrasi yang sinergis antara kemajuan teknologi dan evolusi sosial-organisasional.

Melalui lensa transformasi nilai, digitalisasi berperan sebagai *enabler* bagi rekonfigurasi model bisnis dan mekanisme penciptaan nilai. Hal ini tercermin dalam pergeseran dari model berbasis produk ke model berbasis layanan serta berkembangnya kolaborasi bisnis-ke-bisnis (B2B) yang berorientasi pada *co-creation of value* (Gouveia et al. 2024; Soto Setzke et al. 2023). Fondasi dari rekonfigurasi ini adalah kapabilitas analitik data dan kecerdasan buatan (AI), yang tidak hanya mempercepat pengambilan keputusan tetapi juga memungkinkan terciptanya produk, layanan, dan pengalaman pelanggan yang benar-benar baru (Akter et al. 2022; Aldoseri, Al-Khalifa, and Hamouda 2024). Pada tingkat organisasi, digitalisasi memperkuat kapabilitas dinamis dan *agility* strategis, sehingga organisasi menjadi lebih responsif dan adaptif terhadap turbulensi pasar (Ramadan et al. 2023; Xu et al. 2024). Lebih jauh, transformasi digital membuka peluang untuk memperluas cakupan nilai yang diciptakan, mencakup dimensi sosial

dan lingkungan melalui inovasi berkelanjutan dan praktik inovasi terbuka (*open innovation*), yang menggeser orientasi dari nilai ekonomi semata menuju keberlanjutan yang holistik (Robertson and Lapina 2023).

Namun, transisi menuju transformasi nilai ini dihadapkan pada sejumlah tantangan strategis yang kompleks. Resistensi budaya organisasi dan kesenjangan keterampilan digital sering menjadi penghambat utama, yang tidak dapat diatasi hanya dengan investasi teknologi (Chen and Kim 2023). Diperlukan kepemimpinan digital yang visioner untuk mengarahkan perubahan budaya dan membangun ekosistem inovasi yang kolaboratif (Malik et al. 2022). Selain itu, organisasi perlu mengembangkan metrik dan sistem pengukuran kinerja baru yang dapat mengakomodasi dan memantau penciptaan nilai sosial dan lingkungan, di samping nilai ekonomi tradisional (Gouveia et al. 2024). Implikasinya, agenda digitalisasi harus di-*reframing* sebagai suatu *journey* transformatif yang mengintegrasikan teknologi, manusia, proses, dan tujuan nilai yang lebih luas, sehingga mampu menghasilkan

dampak yang bermakna dan berkelanjutan bagi organisasi dan masyarakat.

Sedangkan, wacana digitalisasi dalam konteks pendidikan Islam seringkali terperangkap dalam narasi teknokratis yang mengedepankan efisiensi operasional dan akurasi data sebagai tujuan akhir, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Shamsi (2025). Akibatnya, pendekatan instrumental semacam ini mengabaikan dimensi sosio-kultural dan epistemologis yang lebih mendalam. Digitalisasi seharusnya tidak hanya dipandang sebagai *means to an end* (*goal-oriented* yang pragmatis), melainkan sebagai proses transformatif yang dapat merekonfigurasi relasi kuasa, akses pengetahuan, dan bahkan konstruksi makna dalam pendidikan Islam. Kebaruan dalam upaya membedah paradoks digitalisasi dalam konteks ini, tentu sangat dibutuhkan. Atas dasar rasionalisasi bahwa ia menjanjikan demokratisasi akses dan personalisasi layanan Thoyib dkk. (2024), namun di sisi lain berpotensi memperdalam kesenjangan digital (*digital divide*) dan mengikis praktik-praktik pedagogis yang berbasis hubungan manusiawi (*silaturahmi*). Oleh karena itu,

diperlukan kerangka evaluatif yang tidak hanya mengukur *output* teknis, tetapi juga *outcome* sosio-spiritual dari adopsi teknologi.

Inovasi berbasis teknologi, meski diklaim sebagai pendorong daya saing, sering kali mengadopsi logika pasar yang berorientasi pada kompetisi dan individualisasi. Thoyib et al. (2024) memang mengidentifikasi potensi inovasi digital dalam menciptakan layanan yang adaptif, namun kurang mengkritisi bagaimana inovasi tersebut dapat diarahkan untuk memperkuat misi kolektif pendidikan Islam, seperti membangun *ummatan wasathan* (masyarakat moderat) atau memajukan ilmu untuk kemaslahatan umat (*tawhidic science*). Dari hasil telaah dari beberapa literatur, maka dibutuhkan sebuah pengembangan model inovasi digital yang berorientasi pada nilai kebersamaan (*communal-oriented digital innovation*), di mana teknologi dirancang untuk mendukung kolaborasi antar-lembaga, berbagi sumber daya terbuka (*open educational resources*), dan penguatan jaringan pengetahuan *Islam global*, bukan sekadar mengejar keunggulan kompetitif individu institusi.

Kapasitas manajemen perubahan digital, seperti ditekankan Hamdani (2023), memang menjadi faktor kritis. Namun, perspektif yang ada cenderung menitikberatkan pada aspek kepemimpinan dan budaya organisasi dalam kerangka adaptasi pasif terhadap teknologi. Pendekatan ini mengabaikan *agency* institusi pendidikan Islam sebagai aktor yang dapat membentuk arah perkembangan teknologi sesuai dengan nilai-nilai dasarnya. Kebaruan riset terletak pada proposisi manajemen perubahan yang bersifat reflektif-proaktif, yaitu suatu pendekatan di mana lembaga tidak hanya mengelola dampak teknologi, tetapi juga secara aktif terlibat dalam *co-design* dan *co-creation* solusi digital yang selaras dengan prinsip *Maqasid al-Syariah* (tujuan-tujuan syariah), seperti menjaga agama (*hifz al-din*), akal (*hifz al-'aql*), dan keturunan (*hifz al-nasl*). Dengan demikian, transformasi digital menjadi medan strategis untuk melakukan *ijtihad* kontemporer dalam merespons tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman.

Dekonstruksi Integrasi Nilai Islam dalam Perencanaan Strategis: Dari

Formalisme	Menuju	Rekontekstualisasi	kritis
Rekontekstualisasi Kritis			
Integrasi nilai-nilai Islam dalam kerangka perencanaan strategis seringkali terjebak dalam paradigma formalisme, di mana penerapannya bersifat simbolik, administratif, dan terbatas pada pemenuhan dokumen regulatif tanpa disertai internalisasi dan aktualisasi yang mendalam dalam budaya serta operasional organisasi. Studi menunjukkan bahwa banyak institusi, khususnya di lingkungan pendidikan Islam Indonesia, menerapkan perencanaan strategis dengan pendekatan demikian, sehingga nilai-nilai Islam gagal menjadi landasan transformatif yang menggerakkan perubahan substantif (Fitri et al., 2020; Misdah et al., 2025). Untuk keluar dari jebakan ini, diperlukan dekonstruksi kritis yang menggeser paradigma menuju rekontekstualisasi, di mana nilai-nilai Islam tidak diadopsi secara tekstual dan statis, tetapi ditafsirkan ulang dan diadaptasi secara dinamis untuk menjawab tantangan kontemporer seperti digitalisasi, globalisasi, dan kompleksitas sosial-ekonomi (Achmad Bashori, Umami, and Wahid 2024; Al-Jayyousi et al. 2022).		mensyaratkan pemaknaan ulang nilai-nilai inti Islam, seperti <i>maqashid syariah</i> (tujuan-tujuan syariat), keadilan (<i>al-'adl</i>), kemaslahatan (<i>maslahah</i>), dan kolaborasi (<i>ta'awun</i>), dalam konteks strategis organisasi modern. Pendekatan ini menekankan internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam visi, misi, dan proses pengambilan keputusan strategis, sehingga mampu melahirkan praktik yang kontekstual dan solutif. Sebagai contoh, integrasi yang berhasil ditandai dengan adaptasi kepemimpinan transformatif yang diilhami nilai Islam, pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas dampak pendidikan, serta penguatan karakter moderat dan inklusif dalam budaya organisasi (Asmendri et al. 2024; Ma'arif et al. 2023). Selain itu, kerangka tata kelola yang baik (<i>good governance</i>) perlu diselaraskan dengan prinsip-prinsip universal Islam, seperti akuntabilitas (<i>amanah</i>) dan partisipatif (<i>syura</i>), untuk memastikan keberlanjutan dan keberlangsungan organisasi (Hirsanuddin and Martini 2023). Implikasi dari pergeseran paradigma ini menuntut rekomendasi strategis yang konkret. <i>Pertama</i>,	

penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi prasyarat utama, agar aktor-aktor dalam organisasi tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara normatif tetapi juga mampu menerjemahkannya dalam tindakan manajerial dan inovasi kontekstual (Widiastuti et al., 2022). *Kedua*, pengembangan model perencanaan strategis harus berbasis riset, bersifat kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan responsif terhadap perubahan zaman (Al-Jayyousi et al. 2022; Drechsler, Kattel, and Chafik 2024). *Ketiga*, penekanan pada nilai-nilai universal Islam yang sejalan dengan kemanusiaan dan keberlanjutan global harus menjadi poros dalam setiap kebijakan, sehingga organisasi tidak hanya bertransformasi secara internal tetapi juga berkontribusi pada ekosistem sosial yang lebih luas (Drechsler et al. 2024; Wahyuni et al. 2022). Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam perencanaan strategis harus dipandang sebagai proses dinamis yang terus-menerus, dari formalisme menuju rekontekstualisasi kritis, agar mampu menjadi kekuatan transformatif yang autentik dan

relevan di tengah kompleksitas era modern.

Wacana integrasi nilai-nilai Islam dalam perencanaan strategis SIM, meski secara konseptual digaungkan, kerap terjebak dalam dua kecenderungan yang problematis: formalisasi simbolis dan hibridisasi dangkal. Usulan pendekatan berbasis *tauhid* oleh Masturin dkk. (2022), meski visioner dalam menempatkan Tuhan sebagai poros orientasi (*insan kamil*), cenderung tetap berada pada tataran filosofis-normatif tanpa menawarkan instrumen operasional yang konkret untuk menerjemahkan konsep *tauhid* ke dalam arsitektur teknis SIM, seperti desain *database*, algoritma rekomendasi, atau antarmuka pengguna. Sehingga, pendekatan yang diperlukan adalah *rekayasa nilai (value engineering)* yang transdisipliner, di mana prinsip *tauhid* (seperti keterpaduan, keadilan, dan transendensi) tidak hanya menjadi afirmasi retorik, tetapi diimplementasikan melalui metode seperti *value-sensitive design* atau *Islamic ethics-by-design* dalam siklus pengembangan sistem teknologis teknis-aplikatif, sehingga teknologi benar-benar menjadi perpanjangan nilai *ilahiah* dalam praktik manajerial.

Pada tataran kebijakan dan tata kelola, penekanan Alawi (2024) pada integrasi nilai *syariah* menghadapi tantangan reduksionisme ketika nilai-nilai Islam direduksi menjadi sekadar daftar aturan (*halal-haram*) atau labelisasi formal tanpa transformasi paradigmatis mendalam. Pendekatan ini berisiko melanggengkan simulasi integrasi, di mana sistem tampak "Islami" secara *lahiriyah* (misalnya, dengan sertifikasi *syariah*) namun secara esensial tetap mengadopsi logika efisiensi kapitalistik dan birokrasi modern yang justru dapat bertentangan dengan semangat keadilan sosial (*'adl*) dan kepedulian (*rahmah*) dalam Islam. Maka kebaruan konseptual yang perlu untuk ditawarkan adalah model tata kelola SIM berbasis *Maqasid al-Shariah* yang adaptif, di mana teknologi dan kebijakan dikembangkan untuk secara aktif memajukan lima tujuan *syariah* (*hifzh al-din, nafs, 'aql, nasl, mal*), misalnya dengan memastikan algoritma bebas bias (*hifzh al-'aql*), melindungi data privasi siswa sebagai amanah (*hifzh al-mal*), dan mendesain *platform* yang mendukung pembangunan karakter (*hifzh al-nafs*).

Dari situ kemudian, model *hybrid* yang diusulkan Misdah dkk. (2025) mencoba menjembatani tradisi dan modernitas, namun sering kali terjebak dalam logika kompromi yang bersifat mekanis seperti mempertahankan sistem *salaf* di satu sisi sambil mengadopsi aplikasi digital, di sisi lain tanpa sintesis dialektis yang menghasilkan bentuk ketiga yang autentik. Pendekatan ini mengabaikan fakta bahwa teknologi bukanlah alat netral; ia membawa serta epistemologi, relasi kuasa, dan logika budaya tertentu yang dapat secara *halim* menggerus praktik tradisional. Oleh karena itu, *novelty* metodologis yang diperlukan adalah pendekatan kontekstualisasi kritis (*critical contextualization*) yang tidak hanya menggabungkan, tetapi secara aktif mengkritik dan memilih unsur-unsur tradisi dan modernitas melalui lensa filosofi pendidikan Islam, lalu menghasilkan model perencanaan dan sistem yang benar-benar baru, kontekstual, dan transformatif. Dengan demikian, integrasi nilai Islam bukanlah sekadar penambahan lapisan etis, melainkan proses rekonstruksi mendasar terhadap tujuan, desain, dan praktik perencanaan strategis SIM itu sendiri.

E. Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan sistematis dan kritik mendalam terhadap literatur terkini, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital pendidikan Islam tidak akan optimal jika hanya bertumpu pada adopsi teknologi tanpa didasari oleh perencanaan strategis SIM yang holistik, adaptif, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam secara autentik. Penelitian ini mengkonfirmasi tiga kegagalan paradigmatik utama: *pertama*, dominasi model perencanaan klasik yang kaku dan terfragmentasi, yang berpotensi mereduksi kompleksitas misi pendidikan menjadi sekadar logika efisiensi dan kompetisi pasar. *Kedua*, pendekatan digitalisasi yang terjebak dalam narasi teknokratis-instrumental, sehingga mengabaikan dimensi transformasi nilai, budaya organisasi, dan *outcome* sosio-spiritual yang justru menjadi kunci keberlanjutan. *Ketiga*, integrasi nilai Islam yang masih bersifat formalistik dan simbolis, sehingga gagal menjadi landasan transformatif dan hanya menjadi simulasi integrasi.

Untuk keluar dari siklus kegagalan ini, diperlukan rekonstruksi paradigmatik yang berpijak pada kontekstualisasi kritis. Nilai-nilai Islam,

khususnya kerangka *Maqasid al-Syariah*, harus menjadi fondasi ontologis, bukan sekadar lapisan etis, untuk menilai, mengadaptasi, dan membentuk ulang arah perkembangan teknologi. Rekonstruksi ini memerlukan tiga terobosan konseptual-operasional: (1) pengembangan model tata kelola SIM berbasis *Maqasid al-Syariah* yang adaptif, di mana kebijakan dan arsitektur teknis dirancang untuk secara aktif memajukan tujuan-tujuan syariah, seperti menjamin keadilan algoritma (*hifzh al-'aql*) dan melindungi data sebagai amanah (*hifzh al-mal*); (2) perancangan model inovasi digital berorientasi kebersamaan (*communal-oriented*) yang mendorong kolaborasi, berbagi sumber daya terbuka, dan penguatan jaringan pengetahuan Islam global, mengatasi logika kompetisi individualistik; serta (3) penerapan prinsip *value-sensitive design* atau *Islamic ethics-by-design* dalam siklus pengembangan sistem, sehingga nilai *tauhid*, keadilan, dan transparansi terinternalisasi dalam desain teknis-aplikatif.

Dari situ kemudian dapat ditarik sebuah benang merah bahwa, peta jalan penelitian ke depan harus

mengarah pada validasi empiris model-model *hybrid* yang diusulkan, pengembangan alat perencanaan strategis yang kontekstual (seperti matriks SWOT yang diperkaya konsep *syura* dan *amanah*), serta studi mendalam tentang kapasitas kepemimpinan digital dan manajemen perubahan reflektif-proaktif di lembaga pendidikan Islam. Hanya dengan pendekatan yang terintegrasi, kritis, dan berani melakukan rekonstruksi paradigmatis inilah perencanaan strategis SIM dapat bertransformasi dari alat administratif menjadi wahana strategis untuk mewujudkan visi pendidikan Islam yang *falah*, relevan, dan tangguh menghadapi gelombang disrupsi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Afifi Fauzi. 2012. "Integrasi Pendekatan Bayâni, Burhânî, Dan 'Irfânî Dalam Ijtihad Muhammadiyah." *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 12(1). doi:10.15408/ajis.v12i1.979.
- Achmad Bashori, Yudhi, Khairil Umami, and Soleh Hasan Wahid. 2024. "MAQASID SHARIAH-BASED DIGITAL ECONOMY MODEL: INTEGRATION, SUSTAINABILITY AND TRANSFORMATION." *Malaysian Journal of Syariah and Law* 12(2):405–25. doi:10.33102/mjisl.vol12no2.647.
- Agus Zaenul Fitri, Binti Nasukah, and Azmil Tayeb. 2020. "Strategic Planning Model of Islamic Religious Higher Education (PTKI) in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):287–308. doi:10.14421/jpi.2019.82.287-308.
- Akter, Shahriar, Katina Michael, Muhammad Rajib Uddin, Grace McCarthy, and Mahfuzur Rahman. 2022. "Transforming Business Using Digital Innovations: The Application of AI, Blockchain, Cloud and Data Analytics." *Annals of Operations Research* 308(1–2):7–39. doi:10.1007/s10479-020-03620-w.
- Aldoseri, Abdulaziz, Khalifa N. Al-Khalifa, and Abdel Magid Hamouda. 2024. "AI-Powered Innovation in Digital Transformation: Key Pillars and Industry Impact." *Sustainability* 16(5):1790. doi:10.3390/su16051790.
- Alenezi, Mamdouh, and Mohammad Akour. 2023. "Digital Transformation Blueprint in Higher Education: A Case Study of PSU." *Sustainability* 15(10):8204. doi:10.3390/su15108204.
- Al-Jayyousi, Odeh, Evren Tok, Shereeza Mohamed Saniff, Wan Norhaniza Wan Hasan, Noora Abdulla Janahi, and Abdurahman J. Yesuf. 2022. "Re-Thinking Sustainable

- Development within Islamic Worldviews: A Systematic Literature Review." *Sustainability* 14(12):7300. doi:10.3390/su14127300.
- Al-Shamsi, Ibrahim Rashid. 2025. "Empowering Higher Education Through Digital Transformation and Strategic Planning for Academic Advancement." *Emerging Science Journal* 8:321–34. doi:10.28991/ESJ-2024-SIED1-019.
- Ardi, Ardi, Lufri Lufri, Ali Amran, Ahmad Kosasih, and Fauziah Hervi. 2024. "The Effect of Islam and Science Integration Implementing on Science Learning in Indonesia: A Meta-Analysis." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13(4):2594. doi:10.11591/ijere.v13i4.27632 .
- Asmendri, Asmendri, Milya Sari, Deni Asrida, Lita Sari Muchlis, Vicky Rizki Febrian, and Nur Azizah. 2024. "TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP IN ISLAMIC EDUCATION INSTITUTION THROUGH SOCIAL MEDIA ENGAGEMENT." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):336–49. doi:10.15575/jpi.v10i2.40221.
- Bibri, Simon Elias. 2021. "Data-Driven Smart Sustainable Cities of the Future: Urban Computing and Intelligence for Strategic, Short-Term, and Joined-up Planning." *Computational Urban Science* 1(1):8. doi:10.1007/s43762-021-00008-9.
- Castillo, Mgs. Juan Alberto Castillo, Mgs. Milquiades Enrique Roña Córdova, Mgs. Evert Peña Orozco, and Johanna Maricela Bósquez Gurumendi. 2024. "Strategic Planning for the Management of Educational Institutions: Sistematic Review." *Journal of Ecohumanism* 3(8). doi:10.62754/joe.v3i8.4733.
- Chen, Pengyu, and SangKyum Kim. 2023. "The Impact of Digital Transformation on Innovation Performance - The Mediating Role of Innovation Factors." *Heliyon* 9(3):e13916. doi:10.1016/j.heliyon.2023.e13916.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drechsler, Wolfgang, Rainer Kattel, and Salah Chafik. 2024. "Islamic Public Administration and Islamic Public Value: Towards a Research Agenda." *Public Policy and Administration* 39(4):608–24. doi:10.1177/09520767231201799.
- Fernández, Antonio, Beatriz Gómez, Kleona Binjaku, and Elinda Kajo Meçe. 2023. "Digital Transformation Initiatives in Higher Education Institutions: A Multivocal Literature Review." *Education and Information Technologies* 28(10):12351–82. doi:10.1007/s10639-022-11544-0.
- Globocnik, Dietfried, Rita Faullant, and Zulaicha Parastuty. 2020.

- “Bridging Strategic Planning and Business Model Management – A Formal Control Framework to Manage Business Model Portfolios and Dynamics.” *European Management Journal* 38(2):231–43.
doi:10.1016/j.emj.2019.08.005.
- Gouveia, Sónia, Daniel H. De La Iglesia, José Luís Abrantes, and Alfonso J. López Rivero. 2024. “Transforming Strategy and Value Creation Through Digitalization?” *Administrative Sciences* 14(11):307.
doi:10.3390/admsci14110307.
- H. Asep Idrus Alawi. 2024. “The Impact of Education Management Systems on the Success of Implementing Islamic Curriculum in Indonesian Higher Education Institutions.” *International Journal of Educational Research* 1(4):33–43.
doi:10.62951/ijer.v1i4.82.
- Hamdani, Nizar Alam. 2023. “Scrutinizing Islamic Higher Education Institutions in Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9(1):79–92.
doi:10.15575/jpi.v0i0.24478.
- Hashim, Ibrahim, and Misnan Jemali. 2017. “Key Aspects of Current Educational Reforms in Islamic Educational Schools.” *Global Journal Al-Thaqafah* 7(1):49–57.
doi:10.7187/gjat12620170701.
- Hirsanuddin, Hirsanuddin, and Dwi Martini. 2023. “Good Corporate Governance Principles in Islamic Banking: A Legal Perspective on the Integration of TARIF Values.” *Journal of Indonesian Legal Studies* 8(2).
doi:10.15294/jils.v8i2.70784.
- Imran, Faisal, Khuram Shahzad, Aurangzeab Butt, and Jussi Kantola. 2021. “Digital Transformation of Industrial Organizations: Toward an Integrated Framework.” *Journal of Change Management* 21(4):451–79.
doi:10.1080/14697017.2021.1929406.
- Ma’arif, Syamsul, Hamidulloh Ibda, Farid Ahmadi, Nanang Qosim, and Nur Alfi Muanayah. 2023. “Islamic Moderation in Education and the Phenomenon of Cyberterrorism: A Systematic Literature Review.” *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science* 31(3):1523.
doi:10.11591/ijeecs.v31.i3.pp1523-1533.
- Malik, Praveen Kumar, Rajesh Singh, Anita Gehlot, Shaik Vaseem Akram, and Prabin Kumar Das. 2022. “Village 4.0: Digitalization of Village with Smart Internet of Things Technologies.” *Computers & Industrial Engineering* 165:107938.
doi:10.1016/j.cie.2022.107938.
- Masturin, Masturin, Mhd. Rasid Ritonga, and Siti Amaroh. 2022. “Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building.” *QIJS (Qudus International Journal of*

- Islamic Studies* 10(1):215.
doi:10.21043/qijis.v10i1.14124.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Fourth edition. Los Angeles: SAGE.
- Misdah, Misdah, Asep Iwa Soemantri, Syahbudi Syahbudi, and Muh Barid Nizarudin Wajdi. 2025. "Navigating Modernity and Tradition: Strategic Practices in Islamic Schools at The West Kalimantan-Malaysia Border." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13(2):1021–48.
doi:10.26811/peuradeun.v13i2.2040.
- Mohamed Hashim, Mohamed Ashmel, Issam Tlemsani, and Robin Matthews. 2022. "Higher Education Strategy in Digital Transformation." *Education and Information Technologies* 27(3):3171–95.
doi:10.1007/s10639-021-10739-1.
- Muhammadun, Muhammadun. 2019. "Kritik Nalar Al-Jabiri ; Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi." *Eduprof : Islamic Education Journal* 1(2):52–77.
doi:10.47453/eduprof.v1i2.15.
- Ramadan, Muhieddine, Najib Bou Zakhem, Hala Baydoun, Amira Daouk, Samia Youssef, Abir El Fawal, Jean Elia, and Ahmad Ashaal. 2023. "Toward Digital Transformation and Business Model Innovation: The Nexus between Leadership, Organizational Agility, and Knowledge Transfer." *Administrative Sciences* 13(8):185.
doi:10.3390/admsci13080185.
- Robertson, Galina, and Inga Lapiņa. 2023. "Digital Transformation as a Catalyst for Sustainability and Open Innovation." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 9(1):100017.
doi:10.1016/j.joitmc.2023.100017.
- Sewpersadh, Navitha Singh. 2023. "Disruptive Business Value Models in the Digital Era." *Journal of Innovation and Entrepreneurship* 12(1):2.
doi:10.1186/s13731-022-00252-1.
- Silahuddin, Silahuddin, Saiful Saiful, M. Ikhwan, Teuku Zulfikar, and Hendra Sh. 2025. "Looking Inside Traditional Islamic Schools: Concerns and Prospects of Learning Culture." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13(1):1–22.
doi:10.26811/peuradeun.v13i1.1179.
- Soto Setzke, David, Tobias Riasanow, Markus Böhm, and Helmut Krcmar. 2023. "Pathways to Digital Service Innovation: The Role of Digital Transformation Strategies in Established Organizations." *Information Systems Frontiers* 25(3):1017–37.
doi:10.1007/s10796-021-10112-0.
- Taufik, Muhamad. 2020. "Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in The Era of Industrial Revolution

- 4.0." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20(1):86.
doi:10.22373/jiif.v20i1.5797.
- Thoyib, Muhammad, Badru Ngoh, Badrudin Badrudin, and Linda Ayu Karisma. 2024. "Innovative Change Strategies for Excellence in Islamic Education: Insights from Indonesia and Thailand." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):63–74.
doi:10.15575/jpi.v10i1.24909.
- Trischler, Matthias Fabian Gregersen, and Jason Li-Ying. 2023. "Digital Business Model Innovation: Toward Construct Clarity and Future Research Directions." *Review of Managerial Science* 17(1):3–32. doi:10.1007/s11846-021-00508-2.
- Varajão, João, João Carlos Lourenço, and João Gomes. 2022. "Models and Methods for Information Systems Project Success Evaluation – A Review and Directions for Research." *Heliyon* 8(12):e11977.
doi:10.1016/j.heliyon.2022.e11977.
- Wahyu Triono, Kirana Lesmi, and Iim Khotimah. 2023. "Optimization and Challenges of Implementing Academic Service Management Information Systems in Muhammadiyah Higher Education: A Multiple-Case Study." *Jurnal Pendidikan Islam* 12(2):155–62.
doi:10.14421/jpi.2023.122.155-162.
- Wahyuni, W., Saman Ahmed Shihab, Saad Ghazi Talib, Dhameer A. Mutlak, Rasha Abed Hussein, and Ngakan Ketut Acwin Dwijendra. 2022. "Evaluation of the Role of Islamic Values in Improvement of Spiritual Health among Iraqi Muslims." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78(1).
doi:10.4102/hts.v78i1.7832.
- Xu, Minghao, Yufei Zhang, Haoran Sun, Yuanxiu Tang, and Junjun Li. 2024. "How Digital Transformation Enhances Corporate Innovation Performance: The Mediating Roles of Big Data Capabilities and Organizational Agility." *Heliyon* 10(14):e34905.
doi:10.1016/j.heliyon.2024.e34905.
- Yuana, Rivira, Eko Agus Prasetyo, Rizal Syarif, Yandra Arkeman, and Arif Imam Suroso. 2021. "System Dynamic and Simulation of Business Model Innovation in Digital Companies: An Open Innovation Approach." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 7(4):219.
doi:10.3390/joitmc7040219.
- Zainal, Suadi, Muhammad Anggun Manumanoso Prasetyo, and Che Mohd Aziz Yaacob. 2022. "ADOPTING PESANTREN-BASED JUNIOR HIGH SCHOOL PROGRAMS: THE PESANTREN CHANGE ITS EDUCATIONAL SYSTEM WITHOUT CONFLICT." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22(2):260.
doi:10.22373/jiif.v22i2.13525.

